

CAMPUR KODE DALAM JURNAL ILMIAH FKIP UNTAN GURU MEMBANGUN EDISI DESEMBER 2014

Mohamad Faisol Arif, Hotma Simanjuntak, Sukamto

Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah, FKIP UNTAN

Email: pay.gilbert26@gmail.com

Abtrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, jenis dan fungsi campur kode dalam jurnal ilmiah FKIP Untan Guru Membangun Edisi Desember 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jurnal ilmiah *Guru Membangun* FKIP Untan Edisi Desember 2014. Data dalam penelitian ini adalah campur kode yang berwujud kata, frasa, klausa, baster, idiom dan pengulangan kata. Ruang lingkup penelitian, peneliti mengambil semua judul yang ada dalam jurnal ilmiah Guru Membangun Edisi Desember 2014. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 25 campur kode. Campur kode berwujud kata sebanyak 10 kata. Campur kode berwujud frasa sebanyak 11 frasa dan campur kode berwujud klausa sebanyak 4 klausa. Tidak ada bentuk campur kode yang berwujud baster idiom dan pengulangan kata. Sedangkan jenis campur kode kedalam terdapat 2 jenis, dan campur kode keluar terdapat 23 jenis.

Kata kunci: Campur Kode, Jurnal Ilmiah, Guru Membangun

Abstract: This study aims to describe form, type and function intervening code in scientific journal fkip untan teachers build editions december 2014. The methodology used is the method with a qualitative descriptive. Data sources used in this research was scientific journal teachers build fkip untan editions december 2014. Data in research is a code intangible said, the phrase, clause, baster, idiom and repetition said. Scope of research, researchers took all titles in scientific journal build december teachers edition 2014. According to the data analysis, there are 25 intervening code. A tangible code said as much as 10 said. Intervening code intangible phrases about 11 phrases and interfering tangible code clause about 4 clause. No form a code intangible baster idiom and repetition said. While the intervening code into some kind of 2, and interfering exit code is 23 type.

Keyword: Code Mixing, Scientific Journals, Teachers Build

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan, akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di

dalam era globalisasi, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung memperkaya khasanah Bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk Bahasa Indonesia yang sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan.

Kenyataan bahwa Bahasa Indonesia sebagai wujud identitas bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi di masyarakat modern. Bahasa Indonesia bersikap menarik sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi masyarakat modern.

Masyarakat modern Indonesia sekarang ini seharusnya bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa Indonesia, mereka bisa menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan sempurna dan lengkap kepada orang lain. Mereka semestinya bangga memiliki bahasa yang demikian. Namun, berbagai kenyataan yang terjadi, tidaklah demikian. Rasa bangga berbahasa Indonesia belum lagi tertanam pada setiap orang Indonesia. Rasa menghargai bahasa asing (dahulu Bahasa Belanda, sekarang Bahasa Inggris) masih terus nampak pada sebagian besar bangsa Indonesia. Mereka menganggap bahwa bahasa asing lebih tinggi derajatnya daripada Bahasa Indonesia. Bahkan, mereka seolah tidak mau tahu perkembangan bahasa Indonesia.

Fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain sebagai berikut. (1) Banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan Bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai Bahasa Indonesia dengan baik. (2) Banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai Bahasa Indonesia. (3) Banyak orang Indonesia menganggap remeh Bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai Bahasa Indonesia dengan baik. (4) Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih, walaupun penguasaan Bahasa Indonesianya kurang sempurna.

Banyak orang Indonesia lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan asing, padahal kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan itu sudah ada padanannya dalam Bahasa Indonesia, bahkan sudah umum dipakai dalam Bahasa Indonesia. Misalnya, *page*, *background*, *reality*, *alternatif*, *airport*, masing-masing untuk "halaman", "latar belakang", "kenyataan", "(kemungkinan) pilihan", dan "lapangan terbang" atau "bandara".

Banyak orang Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan sehingga ditemukan kata dan istilah asing yang "amat asing", "terlalu asing", atau "hiper asing". Hal ini terjadi karena salah pengertian dalam menerapkan

kata-kata asing tersebut, misalnya rokh, insyaf, fihak, fatsal, syarat (muatan), (dianggap) syah. Padahal, kata-kata itu cukup diucapkan dan ditulis roh, insaf, pihak, pasal, sarat (muatan), dan (dianggap) sah.

Akibatnya, kalau mereka kesulitan menjelaskan atau menerapkan kata-kata yang sesuai dalam Bahasa Indonesia, mereka akan mencari jalan pintas dengan cara sederhana dan mudah. Misalnya, dalam sebuah buku penulis menuliskan “cara yang paling baik yaitu memback up data anda. Secara berkala, apabila ada data yang misssing anda bisa untuk mendownload ulang”.

Hal ini dilakukan mungkin dengan anggapan bahwa kata-kata tersebut mengandung konotasi jurnalistik yang lebih kuat daripada menggunakan Bahasa Indonesia. Tentunya kemampuan bahasanya mendukung. Secara tidak sadar artinya seorang penutur memilih bentuk kata dari suatu bahasa tertentu karena keterbatasan bentuk kata yang ia miliki sehingga ia beralih kepada bentuk kata bahasa lain. Misalnya, seorang warga negara Indonesia yang tidak begitu mahir berbahasa Inggris mengatakan, “I want to go to Australia and I will menetap there.” Pembicara tersebut menggunakan Bahasa Inggris, tetapi di dalam tuturannya ia menyematkan kata “menetap” yang berasal dari Bahasa Indonesia. Tercampurnya bahasa-bahasa tersebut dikarenakan penutur memiliki dua bahasa atau lebih.

Penutur bahasa yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian untuk dapat menggunakan dua bahasa, disebut kedwibahasaan. Seorang kedwibahasaan harus menguasai kedua bahasa itu. Bahasa pertama adalah bahasa ibu (B1), dan bahasa kedua adalah bahasa lain (B2) Weinrich (dalam Chaer dan Agustina, 1995:87). Selanjutnya Weinrich (dalam Chaer dan Agustina, 1995:87) mengatakan menguasai dua bahasa dapat berarti menguasai dua sistem kode. artinya bahasa adalah kode dan sebuah kode dapat saja berupa bahasa.

Dalam masyarakat yang bilingual maupun multilingual sering terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Alih kode, yaitu beralihnya penggunaan suatu kode (bahasa ataupun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode lain (bahasa atau ragam bahasa lain) Chaer (1994:67). Sedangkan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Kachru (dalam Umar dan Delvi, 1994:14).

Campur kode sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam bentuk lisan maupun tulisan. Campur kode dalam bentuk lisan maupun tulisan tidak hanya dijumpai pada keadaan informal seseorang berkomunikasi. Bahkan dalam kondisi formal. Misalkan mantan Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono berpidato pada kongres di bali pada tahun 2013 lalu lebih banyak menggunakan istilah-istilah asing. Sedangkan Undang-Undang bahasa Indonesia menetapkan bahwasanya, pidato oleh Presiden RI harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Campur kode tulisan juga terdapat dalam jurnal ilmiah. Jurnal ilmiah adalah majalah publikasi yang memuat KTI (Karya Tulis Ilmiah) yang secara

nyata mengandung data dan informasi penelitian dan ditulis sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah serta diterbitkan secara berkala. (Hakim, 2012). Penulisan karya Ilmiah salah satunya harus menggunakan bahasa yang baku. Lantas apakah campur kode dalam penulisan ilmiah adalah bahasa yang baku. Atau Hal ini dilakukan mungkin sekali lagi dengan anggapan, bahwa kata-kata tersebut mengandung konotasi jurnalistik yang lebih kuat daripada menggunakan bahasa Indonesia. karena itu peneliti tertarik untuk meneliti campur kode dalam jurnal ilmiah, Khususnya Jurnal ilmiah Guru Membangun FKIP Untan.

Peneliti memilih Jurnal Ilmiah FKIP Untan Guru Membangun Edisi Desember 2014 karena jurnal ilmiah termasuk tulisan yang harus ditulis dengan menggunakan bahasa baku, jadi peneliti ingin tahu apakah dalam penulisan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Ikatan Keluarga Alumni FKIP Universitas Tanjungpura masih banyak menggunakan istilah campur kode. Peneliti juga memilih edisi Desember 2014 karena edisi ini adalah edisi terbaru yang diterbitkan oleh FKIP Universitas Tanjungpura. Jurnal Ilmiah FKIP UNTAN Guru Membangun Edisi Desember 2014 terdapat sembilan sub judul. Sembilan sub judul ini akan penulis kaji sesuai dengan masalah yang peneliti pilih yaitu bentuk, jenis, dan fungsi campur kode. Peneliti memilih sembilan sub judul agar dapat dijadikan perbandingan antar judul.

Menurut Chaer (2004:61), sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Kajian dalam sosiolinguistik itu memperhatikan : 1) pelaku tutur, 2) variasi bahasa yang dipergunakan, 3) lawan tutur, 4) tujuan pembicaraan. Sedangkan Bram & Dickey (ed. 1986:146) menyatakan bahwa “Sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi (Ohoiwutun, 2007:9).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji pemakaian bahasa dalam tindak tutur yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Menurut Sumarsono (2013:201) ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yakni alih kode (*code switching*), campur kode (*code-mixing*) dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada bagian campur kode (*code-mixing*).

Kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia. Timbulnya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya kedwibahasaan. Teori kedwibahasaan sangat terkait dengan campur kode, karena campur kode merupakan aspek kedwibahasaan. Selain itu, subjek yang diteliti merupakan masyarakat kedwibahasaan yang cenderung melakukan campur kode. Berikut pendapat beberapa ahli sehubungan dengan kedwibahasaan.

Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) mengatakan memberikan pendapat mengenai definisi kedwibahasaan yaitu; Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak”. Jadi, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan. Peristiwa pemakaian dua bahasa (lebih) secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan.

Sementara itu, Sumarsono (2008:195) menyebutkan “kedwibahasaan (kedwibahasaan) mengacu pada penguasaan H dan L yang ada dalam masyarakat”. Apabila bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu (Baikoeni, 2007). Penggunaan dua bahasa oleh seseorang seolah-olah menunjukkan, bahwa pada dirinya terdapat dua masyarakat bahasa yang berbeda. Jadi, ia tidak menunjukkan adanya masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan dapat dipandang sebagai kumpulan individu yang dwibahasawan.

Pembahasan mengenai campur kode dimulai dari pendapat beberapa ahli. Pendapat beberapa ahli tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut. Sumarsono (2013:202) memberikan definisi bahwa “campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”. Misalnya, ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukkan unsur bahasa Sumbawa.

Nababan (1993:32) menjelaskan bahwa campur kode ialah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Ditambahkan pula, percampuran bahasa tersebut disebabkan oleh kesantiaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal.

Chaer dan Agustina (2004:114) menyatakan bahwa di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Chaer (2004:116) menyatakan, “campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan.

Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode, campur kode dibagi menjadi tiga bagian (Jendre, 2001). Bagian-bagian tersebut adalah: jenis campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan campur kode campuran.

Hoffman dan Troike (Apriana, 2006:38-39) menyatakan fungsi dari campur kode yaitu mencangkup alasan seseorang dalam melakukan campur kode. Mereka menyatakan,

“There are ten reasons why people mix or switch their languages. They are (1) talking about a particular topic, (2) quoting somebody else, (3) being emphatic about something, (4) sentence fillers or sentence connectors, (5) repetition used for clarification, (6) intention of clarifying the speech content for

interlocutor, (7) expressing group identity, (8) softening or strengthening request or command, (9) real lexical need, and (10) for the sake of efficiency. All those factors and reasons are used in the analysis.

Ada sepuluh alasan seseorang mengalih atau mencampur bahasa, yakni (1) membicarakan mengenai topik tertentu, (2) mengutip pembicaraan orang lain, (3) mempertegas sesuatu, (4) pengisi dan penyambung kalimat, (5) perulangan untuk mengklarifikasi, (6) bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, (7) menunjukkan identitas suatu kelompok, (8) memperluas atau mempertegas permintaan atau perintah, (9) kebutuhan leksikal, dan (10) keefesiensian suatu pembicaraan. Semua faktor-faktor tersebut dan alasan yang digunakan dalam analisis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena peneliti ingin menggambarkan atau mendeskripsikan data-data yang diperoleh. Artinya data yang diperoleh dipaparkan menggunakan kata-kata, ataupun kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka atau hitungan. Hal itu sesuai dengan pendapat Moleong (2012:11) yang mengatakan bahwa data dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penggunaan metode deskriptif dilakukan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada suatu situasi.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang menjelaskan setiap unsur data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan melainkan berdasarkan pada data yang dikumpulkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012:4) yang mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data merupakan subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:114). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jurnal ilmiah *Guru Membangun FKIP Untan* Edisi Desember 2014.

Menurut Heri Jauhari (2010:49) data dapat dipadankan dengan tanda bukti yang akan diolah atau dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data dalam penelitian ini adalah campur kode yang berwujud kata, frasa, klausa, baster, idiom dan pengulangan kata.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumenter, yang dimaksud teknik dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Dikatakan juga, bahwa teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan buku-buku, roman, koran, dan lain-lain. Didukung dengan mencatat data-data diteliti berdasarkan bentuk campur kode berupa kata, frasa, klausa, idiom, baster, dan pengulangan kata.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut : (1) Membaca jurnal ilmiah *Guru Membangun FKIP Untan* edisi Desember 2014. (2) Menggarisbawahi data yang berupa campur kode. (3) Mencatat semua data yang sudah digarisbawahi dalam buku catatan. (4) Mengkategorikan data yang berupa campur kode sesuai dengan rumusan masalah yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian hasil analisis data berurutan dari tabel data campur kode, hasil analisis bentuk campur kode, hasil analisis jenis campur kode, dan hasil analisis fungsi campur kode.

Tabel 1

Judul: Peningkatan Lompat Jauh Menggunakan Media Kardus Siswa X Mia 4 Sman, Oleh Jamaludin, B.Y

No.	Halaman, baris	Campur Kode		
		Bentuk	Jenis	Fungsi
1.	-	-	-	-
2.	-	-	-	-
3.	-	-	-	-

Tabel 2

Judul: Pengaruh Pengalaman Vikarus Terhadap Upaya Peningkatan Efikasi-Diri Pengambilan Keputusan Karier Siswa, Oleh Luhur Wicaksono

No.	Halaman, baris	Data Campur Kode	Campur Kode		
			Bentuk	Jenis	Fungsi
1.	Hal 17	Figure	Kata	Ke luar	Meningkatkan martabat
2.	Hal 11	Entertaint	Kata	Ke luar	Meningkatkan martabat

Tabel 3

Judul: Efektivitas Model Pembelajaran STAD Dengan Bantuan Peta Konsep Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Terpadu, Oleh Sri Pujiyati Mutia, Junaidi, Herkulana.

No	Halaman baris	Data Campur Kode	Campur Kode		
			Bentuk	Jenis	Fungsi
1.	24:9	pretest	Frasa	Ke luar	Mengutip pembicaraan orang lain, mempertegas sesuatu.
2.	24:51	posttest	Frasa	Ke luar	Mengutip pembicaraan orang lain.
3.	32:64	Information technology	Frasa	Ke luar	Sebagai kutipan

Tabel 4

Judul: Pengaruh Motivasi Belajar, Sikap, Dan Persepsi Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri 9 Pontianak, Oleh Sri Sumarini Yuli Ekawati, Mashudi, Junaidi

No.	Halaman Baris	Data Campur Kode	Campur Kode		
			Bentuk	Jenis	Fungsi
1.	36:13	Self efficacy	Frasa	Ke luar	Mengutip pembicaraan orang lain, Mempertegas sesuatu
2.	39:27	Adjusted	Klausa	Ke luar	Sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur, Mempertegas sesuatu
3.	41:14	Raport	Kata	Ke luar	Meningkatkan preestige, perulangan untuk mengklarifikasi
4.	45:78	Table	Kata	Ke luar	Untuk mengakrabkan pembicaraan karena perubahan persepsi, pengisi dan penyambung kalimat

Tabel 5

Judul: Pengembangan Media CD Interaktif Dengan Model Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Masalah Pada Kelas VIII SPMN 9 Pontianak, Oleh Subarjono, Usman Radiana, Andi Usman

No	Halaman dan Baris	Data Campur Kode	Campur kode		
			Bentuk	Jenis	Fungsi
1.	48:12	Learning	Kata	Ke luar	Untuk meningkatkan martabat, untuk menegaskan sesuatu
2.	48:14	Instruction	Kata	Ke luar	Untuk meningkatkan martabat, untuk menegaskan sesuatu
3.	48:16	Teacher centered	Klausa	Ke luar	Mengutip pembicaraan orang lain
4.	48:18	Student centered	Klausa	Ke luar	Mengutip pembicaraan orang lain
5.	51:20	Player	Kata	Ke luar	Untuk meningkatkan martabat, mengklasifikasi isi pesan

6.	51:20	Consumer	Kata	Ke luar	untuk meningkatkan martabat dan Mengutip pembicaraan orang lain
7.	53:78	Software	Frasa	Ke luar	Sebagai kutipan
8.	56:66	Flowchart	Kata	Ke luar	Untuk meningkatkan martabat, untuk menegaskan sesuatu, keefesiensian suatu pembicaraan
9.	56:71	Storyboard	Frasa	Ke luar	Mengutip pembicaraan orang lain, untuk meningkatkan martabat

Tabel 6

Judul: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Sifat Benda Melalui Metode Eksperimen Di Kelas VI A SDN 36 Pontianak Selatan, Oleh Ilyas Arbi.

No.	Halaman dan Baris	Data campur Kode	Campur Kode		
			Bentuk	Jenis	Fungsi
1.	64:35	Ngomong	klausa	Ke dalam	untuk menunjukkan nuansa dan situasi emosional

Tabel 7

Judul: Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Ekonomi Materi Pendapatan Nasional Menggunakan Mode Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament), Oleh Ummi

No.	Halaman dan Baris	Data Campur Kode	Campur Kode		
			Bentuk	Jenis	Fungsi
1.	77:10	Team Games Tournament	Frasa	Ke luar	Sebagai kutipan
2	79:3	Baseline	Frasa	Ke luar	Kebutuhan leksikal
3	80:16	Tournament	Kata	Ke luar	Untuk meningkatkan martabat, membicarakan topik tertentu

Tabel 8
Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Melalui Pengajaran Kontekstual Dengan Media Komposter Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Sungai Pinyuh, Oleh Rudy Fitriyanto.

No.	Halaman dan Baris	Data Campur Kode	Campur Kode		
			Bentuk	Jenis	Fungsi
1.	85:21, 88:12	Global Warning	Frasa	Ke luar	Sebagai kutipan

Tabel 9
Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Di Kelas V SDN 06 Pontianak Kota, oleh Sumaryani.

No.	Halaman dan Baris	Data Campur Kode	Campur Kode		
			Bentuk	Jenis	Fungsi
1.	93:15	Logic	Kata	Ke luar	Kesalahan penulisan (perubahan otomatis)
2.	93:46	Sesame	Kata	Ke dalam	Kesalahan penulisan (perubahan otomatis)

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas bentuk campur kode dari data yang sudah diperoleh, sebagai berikut: (a) Data tabel 1 tidak ditemukan bentuk campur kode. (b) Data tabel 2 ditemukan 2 bentuk campur kode, yaitu (1) *figure*, bentuk campur kode dari *figure* adalah kata. (2) campur kode *enterteint*, bentuk campur kodenya adalah kata. (c) Data tabel 3 ditemukan 3 bentuk campur kode, yaitu (1) campur kode *pretest*, bentuk campur kodenya adalah frasa karena masih di dalam fungsi objeknya yaitu *pretest* atau sebelum tes. Sebelum termasuk dalam predikat dan tes sebagai objek. (2) campur kode *posttest*, bentuk campur kodenya adalah frasa. *Posttest* jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah setelah tes. *Posttest* masuk dalam bentuk frasa karena masih dalam fungsi objeknya yaitu tes. (3) *infomation technology*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah informasi teknologi. Teknologi informasi termasuk dalam bentuk frasa karena masih dalam satu lingkup artian. (d) Data tabel 4 ditemukan 4 campur kode, yaitu (1) *self efficacy*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah efikasi diri. Bentuk campur kode efikasi diri adalah frasa kerena masih dalam satu fungsi subjek. (2) *adjusted*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah disesuaikan. Campur kode *adjusted* masuk dalam bentuk klausa karena *adjusted* berperan sebagai predikat. (3) *raport*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah rapor atau laporan resmi. Campur kode *raport* masuk dalam bentuk kata. (4) *table*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah tabel. Campur kode *table* masuk dalam bentuk kata. (e) Data tabel 5 ditemukan 9 campur kode, yaitu (1) *learning*, jika diartikan dalam bahasa

Indonesia adalah pengetahuan. Campur kode *learning* masuk dalam bentuk kata. (2) *intruction*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah intruksi.

Campur kode *intruction* masuk dalam bentuk kata. (3) *teacher centered*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah berpusat pada guru. Campur kode *teacher centered* masuk dalam bentuk klausa karena terdiri dari subjek dan predikat. (4) *student centered*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah berpusat pada siswa. Campur kode *student centered* masuk dalam bentuk klausa karena terdiri dari subjek dan predikat. (5) *player*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah pemain. Campur kode *player* masuk dalam bentuk kata. (6) *consumer*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah konsumen atau pengguna. Campur kode *consumer* masuk dalam bentuk kata. (7) *software*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah perangkat lunak. Campur kode *software* masuk dalam bentuk frasa karena masih dalam satu artian. (8) *flowchard*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah diagram. Campur kode *flowchard* masuk dalam bentuk kata. (9) *storyboard*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah papan sejarah. Campur kode *storyboard* masuk dalam bentuk frasa karena masih dalam satu artian fungsi. (f) Data tabel 6 terdapat satu campur kode yaitu “*Ngomong*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia yang baku adalah berbicara. Campur kode *ngomong* masuk dalam bentuk klausa karena *ngomong* berfungsi sebagai predikat. (g) Data tabel 7 terdapat 3 campur kode, yaitu (1) *team games tournament*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah turnamen permainan tim. Campur kode *team games tournament* masuk dalam bentuk frasa karena masih dalam satu artian fungsi. (2) *basline*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah garis dasar. Campur kode *basline* masuk dalam bentuk frasa karena masih dalam satu artian. (3) *tournament*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah pertandingan. Campur kode *tournament* masuk dalam bentuk kata. (h) Data tabel 8 terdapat satu jenis campur kode yaitu *global warning*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah pemanasan global. Campur kode *global warning* masuk dalam bentuk frasa karena masih dalam satu artian. (i) Data tabel 9 terdapat 2 campur kode, yaitu (1) *logic*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah logis. Campur kode *logic* masuk dalam bentuk kata. (2) *sesame*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah sesama. Campur kode *sesame* masuk dalam bentuk kata.

Pada bagian ini peneliti akan mengkaji mengenai jenis campur kode dari data yang sudah diperoleh, sebagai berikut: (a) Data tabel 1 tidak ditemukan jenis campur kode. (b) Data tabel 2 ditemukan 2 peristiwa campur kode yaitu “*Figure*” dan “*Entertaint.*” Kedua campur kode ini termasuk dalam jenis campur kode ke luar karena diambil dari bahasa asing. (c) Data tabel 3 ditemukan 3 campur kode yaitu, “*Posttest*, *pretest* dan *information technology.*” Semua peristiwa campur kode itu termasuk dalam jenis campur kode ke luar karena diambil dari bahasa asing. (d) Data tabel 4 ditemukan 4 peristiwa campur kode, yaitu “*Self efficacy*, *adjusted*, *raport*, dan *table.*” Semua campur kode ini termasuk dalam jenis campur kode ke luar karena diambil dari bahasa asing. (e) Data tabel 5 ditemukan 9 campur kode, yaitu “*Learning*, *instruction*, *teacher centered*, *student centered*, *player*, *consumer*, *software*, *flowchart*, *storyboard.*” Semua campur kode itu masuk dalam jenis campur kode ke luar karena diambil dari bahasa asing. (f) Data tabel 6 ditemukan satu campur kode yaitu “*Ngomong.*” Campur kode ini termasuk

dalam jenis campur kode ke dalam karena diambil dari bahasa daerah yaitu Jawa. (g) Data tabel 7 ditemukan 3 peristiwa campur kode, yaitu “Team games tournament, basline dan tournament.” Semua campur kode ini termasuk dalam jenis campur kode ke luar karena diambil dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. (h) Data tabel 8 ditemukan satu peristiwa campur kode, yaitu “Globalwarning.” Campur kode globalwarning masuk dalam jenis campur kode ke luar karena diambil dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. (i) Data tabel 9 ditemukan dua peristiwa campur kode yaitu “Logic” dan “Sesame.” Campur kode logic termasuk dalam jenis campur kode ke luar karena diambil dari bahasa asing, sedangkan campur kode sesame termasuk dalam jenis campur kode ke dalam karena diambil dari bahasa daerah melayu.

Pada bagian peneliti akan mengkaji fungsi campur kode dari data yang sudah diperoleh, sebagai berikut: (a) Data tabel 1 tidak ditemukan peristiwa campur kode. (b) Data tabel 2 ditemukan 2 campur kode yaitu, (1) “figure” Fungsi dari campur kode ini adalah untuk meningkatkan martabat penulis. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “figure” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “figur” agar lebih mudah dimengerti. (2) “Entertaint” fungsi campur kode “Entertaint” adalah untuk meningkatkan martabat penulis. (c) Data tabel 3 ditemukan 3 campur kode, (1) “Pretest,” campur kode ini mempunyai dua fungsi, yaitu yang pertama “mengutip pembicaraan orang lain.” Penulis menggunakan bahasa ini karena penulis mengutip dari pembicaraan rekan sejawatnya. Kemudian yang kedua untuk mempertegas sesuatu. Penulis bermaksud untuk memberi ketegasan pada kata itu. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “pretest” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “prates” agar lebih mudah dimengerti. (2) “Posttest,” fungsi dari campur kode ini menurut salah satu penulisnya adalah mengutip pembicaraan orang lain, jadi campur kode ini diambil berdasarkan kutipan dari orang lain. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “posttest” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “pascates” agar lebih mudah dimengerti. (3) “Information technology,” Fungsi dari campur kode ini adalah sebagai kutipan. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “information technology” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “teknologi informasi” agar lebih mudah dimengerti. (d) Data tabel 4 ditemukan 4 campur kode, yaitu (1) “Self efficacy,” fungsi dari campur kode ini adalah mengutip dari pembicaraan orang lain dan mempertegas sesuatu, dalam campur kode ini ada pesan yang harus ditegaskan yaitu mengenai percaya diri. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “self efficacy” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu percaya diri atau efikasi agar lebih mudah dimengerti. (2) “Adjusted,” fungsi dari campur kode ini menurut salah satu penulisnya yaitu sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur dan untuk menegaskan sesuatu. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “Adjusted” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu disesuaikan agar lebih mudah dimengerti. (3) “Raport,” fungsi dari campur kode ini menurut salah satu penulisnya adalah untuk meningkatkan martabat penulis dan perulangan untuk mengklarifikasi, maksudnya adalah rapor dibuat sebagai pengklarifikasian dari hasil belajar. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “Raport” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu

rapor agar lebih mudah dimengerti. (4) “Table,” fungsi dari campur kode ini adalah untuk mengakrabkan pembicaraan karena perubahan persepsi dan untuk pengisi dan penyambung kalimat. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “Table” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “tabel” agar lebih mudah dimengerti. (e) Data tabel 5 ditemukan 9 campur kode, yaitu (1) “Learning” fungsi dari campur kode ini yaitu untuk meningkatkan martabat penulis dan untuk menegaskan sesuatu. Penegasan yang dimaksud adalah belajar. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “learning” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu pengetahuan agar lebih mudah dimengerti. (2) “Instruction” fungsi campur kode dari kata “Intruccion” adalah untuk meningkatkan martabat penulis dan untuk menegaskan sesuatu. Maksudnya adalah kata “Intruccion” dimaksudkan sebagai penegasan yang harus diikuti. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “intruction” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “intruksi” agar lebih mudah dimengerti. (3) “Teacher centered” fungsi dari campur kode “Teacher centered” yaitu mengutip pembicaraan orang lain. Maksudnya adalah campur kode ini di tulis berdasarkan kutipan yang sudah ada. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “Teacher centered” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “berpusat pada guru” agar lebih mudah dimengerti. (4) “Student centered” fungsi dari campur kode “Student centered” yaitu mengutip dari pembicaraan orang lain. Maksudnya adalah campur kode ini di tulis berdasarkan kutipan yang sudah ada.

Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “Student centered” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “berpusat pada siswa” agar lebih mudah dimengerti. (5) “Player” fungsi dari campur kode “Player” adalah untuk meningkatkan martabat penulis dan untuk mengklarifikasi isi pesan yang disampaikan. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “Player” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “pemain” agar lebih mudah dimengerti. (6) “Consumer” Fungsi dari campur kode “Consumer” yaitu untuk meningkatkan martabat penulis dan mengutip dari pembicaraan orang lain. Campur kode ini di tulis brdasarkan kutipan yang sudah ada. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “consumer” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “konsumen” agar lebih mudah dimengerti. (7) “Software” fungsi dari campur kode “Software” untuk meningkatkan martabat penulis dan sebagai kutipan. Maksud dari sebagai kutipan adalah campur kode “Software” ditulis dari kutipan sebelumnya. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “software” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “perangkat lunak” agar lebih mudah dimengerti. (8) “Flowchart” fungsi dari campur kode “Flowchart” ada tiga, yaitu yang pertama untuk meningkatkan martabat penulis, yang kedua untuk mengaskan sesuatu maksudnya adalah dari hasil diagram itu menjadi penegasan untuk pembaca agar lebih mudah memahami, dan yang terakhir adalah keefesiensian suatu pembicaraan. Maksudnya supaya lebih efesien dalam penyampaian, penulis membuat diagram agar pembaca lebih mudah memahami. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “flowchard” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “diagram” agar lebih mudah dimengerti. (9) “Storyboard” fungsi dari campur

kode “Storyboard” yaitu untuk meningkatkan martabat penulis dan hasil dari mengutip pembicaraan yang sudah ada sebelumnya. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “Storyboard” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “papan sejarah” agar lebih mudah dimengerti. (f) Data tabel 6 ditemukan satu campur kode yaitu “Ngomong”. Fungsi dari campur kode ini adalah untuk menunjukkan nuansa dan situasi emosional. Maksudnya adalah kata ngomong digunakan penulis untuk menunjukkan situasi emosional penulis. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “Ngomong” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “berbicara” agar lebih mudah dimengerti. (g) Data tabel 7 ditemukan 3 campur kode, (1) “Team games tournament” fungsi campur kode ini adalah sebagai kutipan. Penulis mengutip dari tulisan yang sudah ada. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “Team games tournament” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “turnamen permainan tim” agar lebih mudah dimengerti. (2) “Baseline” fungsi dari campur kode ini sama dengan fungsi yang pertama yaitu sebagai kutipan. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “Baseline” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu dasar agar lebih mudah dimengerti. (3) “Tournament” fungsi yang sama dari yang pertama dan yang kedua yaitu sebagai kutipan. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “tournament” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu turnamen agar lebih mudah dimengerti. (h) Data tabel 8 ditemukan satu campur kode yaitu “Globalwarning” Fungsi dari campur kode ini adalah sebagai kutipan karena campur kode ini diambil berdasarkan dari kutipan yang sudah ada. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “global warning” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu pemanasan global agar lebih mudah dimengerti. (i) Data tabel 9 ditemukan 2 campur kode, yaitu “Logic” dan “Sesame.” Fungsi dari campur kode “Logic” adalah untuk meningkatkan martabat penulis dan untuk mengklarifikasi isi pesan. Harusnya untuk penulisan ilmiah, kata “Logic” dituliskan menggunakan bahasa Indonesia yaitu logis agar lebih mudah dimengerti. Yang terakhir adalah “Sesame” fungsi campur kode ini adalah untuk mengkalirifikasi isi pesan. Untuk penulisan ilmiah harusnya sesame ditulis dengan sesama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan sebagai berikut. terdapat 25 campur kode. Judul pertama tidak ditemukan campur kode. Judul kedua, ditemukan 2 campur kode berbentuk kata dengan jenis campur kode ke luar. Judul ketiga terdapat 3 campur kode berbentuk frasa dengan jenis campur kode ke luar. Judul ke empat ditemukan 4 campur kode berbentuk kata, frasa dan klausa dengan jenis ke luar. Judul kelima ditemukan 9 campur kode berbentuk kata, frasa dan klausa dengan jenis campur kode ke luar. Judul keenam ditemukan 1 campur kode berbentuk kata dengan jenis campur kode ke dalam. Judul ketujuh ditemukan 3 campur kode berbentuk kata dan frasa dengan jenis campur kode ke luar. Judul kedelapan ditemukan 1 campur kode berbentuk frasa dengan jenis

campur kode ke luar. Judul kesembilan ditemukan 2 campur kode berbentuk kata dengan jenis campur kode ke luar dan ke dalam.

Saran

Beberapa catatan berikut perlu diperhatikan oleh penelitian selanjutnya pada saat melakukan penelitian : (1) Perlunya kajian campur kode dalam situasi formal. (2) Saat ini peneliti hanya meneliti sembilan judul dari Jurnal Ilmiah FKIP UNTAN Guru Membangun. Peneliti menyarankan untuk memperbanyak ruang lingkup penelitian. (3) Kendala yang peneliti hadapi dalam penelitian ini yaitu minimnya referensi mengenai campur kode. (4) Perlunya memperdalam kajian kedwibahasaan dari buku-buku luar negeri karena pembahasan dari buku-buku yang ada di Indonesia sangat minim.

Untuk menganalisis data diperlukan ketelitian dalam menentukan bentuk campur kode.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriana, Aulia. 2006. **Mixing and Switching in SMS Messages**. Jurnal. Malang: State University of Malang
- Chaer, Abdul. 2003. **Linguistik Umum**. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. **Sosiolinguistik Perkenalan Awal**. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Keraf, Gorys. 1979. **Komposisi**. Jakarta: NUSA INDAH.
- Moleong, Lexy. 2012. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.